

MAKNA SYUKUR DALAM TAFSIR AL-MARĀGĪ (KAJIAN ATAS Q.S LUQMĀN AYAT 12, 14 DAN 31

Oleh: Uswatun Khasanah

Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Universitas Sains Al-Qur'an

email: uswatunkhasanahh048@gmail.com

Abstract

Many of the contents of the Qur'an that are taught in Islam include the command to be grateful. That gratitude is God's commandment to all humans for all His blessings bestowed for the provision of worship, therefore gratitude is not as simple as imagined and practiced by society. In writing this thesis the author uses several qualitative research methods, to obtain data, namely by library research, the primary data source the author uses Tafsir al-Marāgī and the secondary data source the author uses data related to This study is collected through library research or literature review, books related to the theme. Meanwhile, in collecting data with the interpretation method of tahlili interpretation and to analyze the existing data, the writer uses a descriptive-analytical method. The results showed that the meaning of gratitude in the tafsir al-Marāgī (study of QS Luqmān) can find out the meaning of the verse that contains the word gratitude, namely QS Luqmān [31]: 12 has the meaning of the command of gratitude to Allah Swt, QS Luqmān [31]: 14 contains the meaning of gratitude to Allah SWT and gratitude to parents, QS Luqmān [31]: 31 contains the meaning of gratitude for favors related to the signs of His power. And can show the contextualization of the meaning of the verses of gratitude in the discussion in Indonesia, so that it is hoped to be able to apply it in life.

Keywords: *Gratitude, Tafsir Tahlili, Tafsir Al-Marāgī Al-Qur'an Surah Luqmān*

A. Pendahuluan

Bahwa syukur tidaklah sesederhana yang dibayangkan dan dipraktikkan oleh sebagian orang. Pengertian syukur sangatlah komprehensif, mencakup hati, lisan dan perbuatan. Untuk itu, dapat dipahami apabila al-Qur'an berulang-ulang menyebut tentang sedikitnya jumlah orang yang syukur, Allah berfirman dalam surat Saba' ayat 13 yang artinya, *"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaknya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba Ku yang berterima kasih."* (Q.S. Saba'[34]: 13)

Sulitnya melaksanakan syukur dalam bentuknya yang sempurna ini menyadarkan kita tentang pentingnya pertolongan Allah untuk itu. Tanpa pertolongan Allah, syukur kita kepada-Nya mungkin hanya bersifat formal dan verbal. Dengan menyadari akan keterbatasan diri diharapkan bahwa manusia akan semakin sadar tentang ketergantungan kepada Allah Swt dan bahwa begitu besar rahmat kasih sayang-Nya kepada manusia. Dengan demikian, dorongan untuk bersyukur kepada-Nya akan semakin besar. Dengan mengetahui kedudukan syukur yang sangat penting dalam ajaran Islam, maka sangat dibutuhkan pemahaman yang benar dan memadai tentang hakikat dan arti syukur. Begitu pula langkah-langkah yang harus ditempuh menuju syukur, hambatan-hambatan yang sering dihadapi dan hikmah dibalik syukur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji makna syukur dalam al-Qur'an *Tafsīr al-Marāḡī* kata syukur dengan berbagai derivasinya disebut sebanyak 75 kali.¹ Terkait hal tersebut, penulis memilih pembahasan menggunakan kitab *Tafsīr al-Marāḡī karya Ahmad Muṣṭafa al-Marāḡī* karena penafsiran beliau mudah dipahami dari berbagai kalangan selain itu metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simpel dan efektif.

B. Definisi Syukur

Kata syukur sudah menjadi bagian dari kosakata dalam bahasa Indonesia, berasal dari Bahasa Arab. Dalam bahasa asalnya, syukur ditulis dengan (شكر) yang merupakan bentuk *masdar*. Kata kerja (*fi'il*) nya adalah *syakara (maḍi)*, dan *yasykuru (muḍari')*.² Makna syukur menurut bahasa adalah pujian yang ditujukan terhadap orang yang memberi kebaikan. Adapun menurut istilah adalah tampaknya pengaruh nikmat Swt dalam diri seorang hamba, berupa bertambahnya iman dalam hati, puji pujian dengan lisan serta ibadah dan ketaatan dengan

¹ M. Hanafi Muchlis, *Spiritualitas Dan Akhlak (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hlm. 416.

² Muchlis, hlm. 416.

anggota badan.³ Menurut istilah syara' syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah swt kehendak Allah Swt.⁴ Syukur adalah salah satu tingkat pencapaian (maqam) ibadah orang-orang yang berjalan menuju Allah Swt. Adapun syukur menurut ulama adalah seseorang yang bisa merasakan sesuatu yang diterimanya sebagai nikmat yang memperkaya hatinya.⁵

Syukur dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah rasa terima kasih kepada Allah swt.⁶ Menurut ar-Rāgib al-Asfahānī bahwa syukur berarti menggambarkan nikmat dan menampilkannya (*tasawwur an-ni'mah wa izhāruhā*) yang merupakan lawan dari kufur (*kufri*) yang berarti melupakan nikmat dan menutupinya (*nisyān an-ni'mah wa satruhā*).⁷

Syukur merupakan keterbukaan dan penerimaan hati, tanpa ada beban, tanpa ada tekanan. Ketika hati seseorang dipenuhi rasa syukur, maka pada saat itu, tidak ada sedikitpun celah bagi iblis untuk membisikkan kegundahan dan kegelisahan.⁸ Syukur adalah sikap lahiriah untuk menunjukkan terima kasih atas suatu nikmat kepada sang pemberi nikmat. Pernyataan syukur ini mengandung empat unsur dan kewajiban, yaitu, manifestasi kegembiraan, menyatakan kegembiraan itu dengan ucapan dan perbuatan, memelihara dan mendayagunakan nikmat yang diterima seiring dengan amanah sang pemberi, dan membalas pemberian itu sesuai dengan tata cara yang ditentukan.⁹ Bersyukur adalah ekspresi memperlihatkan pengaruh nikmat Ilahi pada diri seseorang hamba pada hatinya

³ Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati* (Jakarta: Hamdalah (PT Grafindo Media Pratama), 2008), hlm. 287-288.

⁴ Muhammad Syafi'ic El-Bantanic, *Dahsyatnya Syukur* (Jakarta: Qultum Media, 2009), hlm. 2.

⁵ Siswo Sanyoto, *Membuka Tabir Pintu Langit*, 1st ed. (Jakarta: Misykat PT. Mizan Publika, 2008), hlm. 298.

⁶ Ana Retno ningsih Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm. 511.

⁷ Muchlis, *Spiritualitas Dan Akhlak (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, hlm. 420.

⁸ Miftahur Rahman El-Banjari, *Membongkar Rahasia Magnet Rezeki Ilahi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 13.

⁹ Ahmad Rofi' Usmani, *Mutiara Akhlak Rasulullah Saw 100 Kisah Teladan Tentang Iman, Takwa, Sabar, Syukur, Ridha, Tawakal, Ikhlas, Jujur, Doa Dan Tobat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hlm. 74.

dengan beriman, pada lisannya dengan pujian dan sanjungan dan pada anggota tubuhnya dengan mengerjakan amal ibadah dan ketaatan.¹⁰

Dalam pengertian agama Islam syukur dimaknai sebagai ucapan terima kasih seorang hamba kepada Allah Swt atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan kepadanya. Syukur adalah ungkapan pujian seorang hamba kepada sang pemberi nikmat atas segala kebaikan yang telah diberikan kepadanya.¹¹ Syukur adalah dengan menaati Allah dan bertaqarrub serta beribadah kepada-Nya dengan berbagai amal yang disenangi oleh-Nya, baik lahir maupun batin.¹² Menurut ahli hakikat, syukur adalah mengakui nikmat yang diberikan oleh pemberi nikmat secara khusus. Allah menyebut diri-Nya sebagai “Yang Maha Mensyukuri” (*al-Syakūr*) dalam arti yang meluas. Maksudnya, Dia akan membalas para hamba atas syukur mereka. Membalas syukur juga disebut dengan syukur. Q.S. as- Syūrā [42]: 40.

Artinya: “ Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.” (Q.S. as- Syūrā [42]: 40)

Sejumlah kalangan membedakan antara kata syakir dan syakur sebagai berikut:

1. Syakir adalah orang yang mensyukuri apa yang ada sedangkan syakur mensyukuri apa yang tidak ada
2. Syakir bersyukur jika diberi, sedangkan syakur justru bersyukur jika tidak diberi
3. Syakir mensyukuri anugerah, sedangkan syakur mensyukuri cobaan

¹⁰ Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 234.

¹¹ Abu Fida’ Abur Rofi’, *Menjadi Kaya Dengan Menikah Berdasarkan Al-Qur’an Dan As-Sunnah* (Jakarta: Republika, 2005), hlm. 77.

¹² Imam Ibnul Qayyim, *Pesan-Pesan Spiritual Ibnul Qayyim* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 123.

4. Syakir bersyukur ketika langsung diberi, sedangkan syukur bersyukur ketika ditunda pemberiannya

Abu 'Utsman rahimahullah mengatakan, orang awam bersyukur atas sandang dan pangan, sementara orang khawash bersyukur atas pengertian yang hadir ke dalam hati mereka.

C. Hakikat Syukur

Syaikh 'Abdul Qodir Jailani menyebutkan bahwa hakikat Syukur adalah mengakui nikmat Allah Swt karena Dialah pemilik karunia dan pemberian, sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah Swt. Kemudian anggota badanya tunduk kepada pemberi nikmat itu.¹³ Hakikat syukur merupakan mengungkapkan rasa terima kasih di dalam hati secara tulus dan mengatakannya secara lisan serta menerjemahkannya ke dalam perbuatan nyata atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah Swt kepada kita.¹⁴ Ada yang mengatakan, hakikat syukur adalah memuji orang yang telah baik hati memberi (*al-Muhsin*) dengan mengingat kebaikannya.¹⁵

1. Syukur dengan hati

Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah dan kemurahan Ilahi. Syukur dengan hati mengantar manusia untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut. Syukur ini juga mengharuskan yang bersyukur menyadari betapa besar kemurahan, dan kasih sayang Ilahi sehingga terlontar dari lidahnya pujian kepada-Nya. Qarun yang mengingkari keberhasilannya atas bantuan Ilahi, dan menegaskan bahwa itu diperolehnya semata-mata karena

¹³ Abur Rofi', *Menjadi Kaya Dengan Menikah Berdasarkan Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, hlm. 79.

¹⁴ Yudy Effendi, *Sabar Dan Syukur Rahasia Meraih Hidup Supersukses* (Jakarta: Qultum Media, 2012), hlm. 11.

¹⁵ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Buku Pintar Tasawuf Memahami Spiritualitas Islam Dan Tarekat Dari Ahlinya* (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 156.

kemampuannya, dinilai oleh al-Qur'an sebagai kafir atau tidak mensyukuri nikmat-Nya. Dalam Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 76-82

2. Syukur dengan lidah

Syukur dengan lidah adalah mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat adalah Allah Swt sambil memuji-Nya. Al-Qur'an, seperti telah dikemukakan di atas, mengajarkan agar pujian kepada Allah Swt disampaikan dengan redaksi *"alhamdulillah"* yang disebut *"al-istigraq"* oleh pakar bahasa yakni mengandung arti "keseluruhan" dengan disampaikan secara lisan kepada yang dipuji, walaupun ia tidak memberi apa pun baik kepada si pemuji maupun kepada yang lain. Sehingga kata *"al-hamdu"* yang ditujukan kepada Allah Swt mengandung arti bahwa yang paling berhak menerima segala pujian adalah Allah Swt, bahkan seluruh pujian harus tertuju dan bermuara kepada-Nya.

3. Syukur dengan perbuatan

Nabi Daud as beserta putranya, Nabi Sulaiman as memperoleh aneka nikmat yang tiada taranya. Kepada mereka sekeluarga Allah Swt berpesan Q.S. Saba' [34]: 13

Artinya: "Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakiNya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih." (Q.S. Saba' [34]: 13)

Yang dimaksud dengan bekerja adalah menggunakan nikmat yang diperoleh itu sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahan. Ini berarti, setiap nikmat yang diperoleh menuntut penerimanya agar merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah Swt.¹⁶

Dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumud-Dīn*, al-Gāzālī dengan sangat cermat dan rinci menguraikan hakikat syukur dan langkah-langkah untuk

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 291-294.

merealisasikannya dalam kehidupan. Menurut al-Gāzālī, syukur mencakup ilmu, hal dan amal. Yang dimaksud ilmu adalah pengetahuan tentang nikmat yang dianugerahkan oleh sang pemberi nikmat (*al-mun'im*). Hal adalah rasa gembira yang terjadi akibat pemberian nikmat. Sedangkan amal adalah melakukan apa yang menjadi tujuan yang disukai oleh sang pemberi nikmat. Amal disini terkait dengan tiga hal, yakni hati, lisan dan anggota-anggota tubuh.

Adapun kaitanya dengan hati ialah kehendak hati untuk kebaikan dan menyimpannya kepada semua makhluk. Sedangkan kaitanya dengan lisan adalah menampakkan rasa syukur kepada Allah Swt dengan berbagai pujian yang menunjukkan kepada rasa terima kasih itu. Adapun kaitanya dengan anggota-anggota tubuh adalah menggunakan nikmat karunia Allah Swt dalam rangka ketaatan kepada-Nya dan menghindarkan diri dari kemungkinan menggunakannya untuk berbuat durhaka (maksiat) kepada-Nya.¹⁷

Nikmat bisa dirasakan dengan hati dan anggota badan, serta bisa diungkapkan dengan lisan. Dengan cara demikian seseorang akan dapat mengetahui hakikat syukur. Namun, kita harus menyadari bahwa sebesar apapun rasa syukur yang kita pahami dan ekspresikan, tidak akan mampu mengurai (memahami) hakikat nikmat yang sedemikian luas. Untuk memahami dan memaknai nikmat sebagai bentuk rasa syukur kita, pertama ilmu (*ma'rifah*) dengan ilmu kita mengetahui tiga aspek nikmat, yakni hakikat nikmat, nikmat sebagai karunia-Nya, dan nikmat sebagai salah satu sifat-Nya. Dengan menyadari ketiga aspek di atas akan membawa kita pada kesadaran yang lebih tinggi, sekaligus mensyukuri nikmat yang kita peroleh selama di dunia. Kedua, *khudhu'* dan *tawadhu'*, syarat syukur adalah kebahagiaan menerima nikmat dalam keadaan tunduk (*khudhu'*) dan merendahkan diri (*tawadu'*). Ketiga, perbuatan yang memberikan kenikmatan dunia dan ruhani. Perbuatan ini bisa dilakukan dengan hati, lisan, dan anggota badan. Dengan hati, berarti senantiasa bertekad berbuat kebajikan. Adapun dengan lisan,

¹⁷ Muchlis, *Spiritualitas Dan Akhlak (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, hlm. 425.

mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt dengan ucapan puji-pujian kepada-Nya. Sedangkan dengan anggota badan, berarti menggunakan semua nikmat Allah Swt dengan sebaik-baiknya dan dalam rangka untuk pengabdian (*ubudiyah*) kepada-Nya.¹⁸

Syukur didalam kesempurnaannya mesti memenuhi beberapa hal, yaitu, pertama, mengetahui nikmat dan maksud Sang Pemberi nikmat dalam nikmat tersebut agar nikmat itu menjadi nikmat. Mengetahui sifat-Nya yang dengannya pemberian nikmat sempurna dan muncul dari kemurahan-Nya. Kedua *tawadu'* dan tunduk kepada Sang Pemberi nikmat atas nikmat-Nya. Ketiga, mengamalkan tuntutan nikmat. Amal ini berkaitan dengan pengakuan hati, lisan, dan tindakan anggota tubuh.¹⁹

Didalam bersyukur ada beberapa unsur yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu:

- a. Mengakui nikmat Allah didalam Hatinya
- b. Membicarakan secara lahir
- c. Menjadikannya sebagai sarana untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah Swt

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa unsur itu berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan. Hati untuk *ma'rifah* dan *mahabbah*, kemudian lisan untuk memuji dan mensyukuri nikmat-Nya sedangkan anggota badan untuk melaksanakan nikmat itu di jalan-Nya. Di dalam masalah syukur ini manusia terbagi menjadi 2 golongan:

- a. Golongan yang pandai bersyukur, golongan inilah yang sangat dicintai oleh Allah Swt, dan mereka akan mendapatkan balasan kebaikan baik di dunia maupun di akhirat nanti
- b. Golongan yang kufur terhadap nikmat Allah Swt, golongan inilah yang akan mendapatkan laknat dari Allah dan mendapatkan siksa yang sangat pedih. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah

¹⁸ Sanyoto, *Membuka Tabir Pintu Langit*, hlm. 291-296.

¹⁹ Maman Adurrahman Assegaf, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs* (Jakarta: Mizan, 2012), hlm. 394.

Ibrāhīm ayat 7 diatas dan dalam surah “ sesungguhnya kami telah menunjukkan jalan (kebenaran), ada kalanya ia bersyukur dan adakalanya ia kufur”.²⁰

Dengan syukur manusia akan menemukan titik kekurangan dan kelebihan kita serta menemukan betapa besar nikmat dan karunia Allah Swt yang telah diberikan kepada kita, meskipun kita terkadang tidak menyadarinya.²¹ Dengan mengingat Allah Swt maka kita akan merasa kecil dan rendah dihadapan-Nya. Bahwa ada dzat yang Maha kuat yang telah menentukan nasib dan takdir manusia. Dan dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya menunjukkan hanya ada satu dzat saja yang harus kita patuhi dan taati, Yaitu Allah Swt. Ulama berkata, setelah Allah, yang paling berhak diberi syukur, kebaikan, bakti, taat dan kepatuhan adalah orang yang disertakan oleh Allah Swt untuk berbuat baik, beribadah, dan syukur kepada-Nya yaitu orang tua.²² Yang telah berjasa besar dalam mendidik dan membesarkan kita sebagai anak. Bersyukur kepada orang tua tentu saja dilakukan dalam rangka bersyukur kepada Allah Swt, sehingga kita tidak melanggar ketentuan-ketentuan-Nya. Kemudian bersyukur kepada manusia atau orang lain sebagai tanda terima kasih atas kebaikan mereka, meskipun kadang-kadang mereka berendah hati dengan mengatakan “jangan berterima kasih kepada saya, tapi berterimakasihlah kepada Allah Swt”.²³

D. Syukurnya Orang Indonesia

Tidak ada bangsa di dunia yang kewajiban rasa syukurnya kepada Tuhan melebihi bangsa Indonesia. Tentu karena rahmat-Nya, kasih sayang-Nya, perhatian dan barokah-Nya yang dianugerahkan kepada bangsa Indonesia jauh

²⁰ Imam Ghazali, *Jiwa Dengan Sifat Terpuji Meraih Hidup Sukses Dunia Akhirat* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2003), hlm. 84-85.

²¹ Nanang Qosim Yusuf, *The Heart Of 7 Awareness Pelatihan Untuk Menciptakan Kesadaran Dan Kebahagiaan Menjadi Manusia Di Atas Rata-Rata* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2008), hlm. 381.

²² Adnan Tharsyah, *Manusia Yang Dicintai Allah Dan Dibenci Allah Kunci-Kunci Menjadi Kekasih Allah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hlm. 30.

²³ Ahmad Yani, *Be Excellent, Menjadi Pribadi Terpuji* (Jakarta: A-Qalam, 2007), hlm. 250.

melebihi bangsa-bangsa lain di dunia. Di segala segi. Pada alamnya, tidak ada jengkal tanah lain di bumi ini yang suburnya melebihi tanah Indonesia.²⁴

Setiap manusia di muka bumi tahu bagaimana cara bersyukur. Orang Indonesia mengucapkan kalimat “terima kasih”, orang Jepang berucap “*arigatou*”, orang Inggris bicara “*thank you*”, orang Arab berkata “*syukran*” dan sebagainya. Bisa dipastikan ucapan terima kasih ada dalam kosa kata setiap manusia. Dengan begitu, jelas bahwa syukur itu sudah menjadi perilaku universal dan sangat manusiawi.

Tidak hanya manusia, semua makhluk bersyukur dengan caranya masing-masing. Hewan pun bersyukur seperti kucing yang lagi duduk santai habis makan dia usapkan kepalanya dengan kaki depan sampai ke telinga. Semakin jauh jangkauan kaki depannya melewati telinga, semakin bersyukur dia. Tumbuhan juga bersyukur ketika pohon yang sering diajak bicara dengan bahasa yang baik saat disiram akan memberikan hasil yang baik. tumbuhan juga juga bisa membedakan tangan dan bahasa yang lembut dengan tangan dan bahasa yang kasar. Tumbuhan sama seperti makhluk hidup yang butuh perhatian dan kehidupan. Dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Spesifikasi manusia di atas makhluk lainnya. Kesempurnaan manusia inilah yang menjadi alasan untuk bersyukur.²⁵

E. Riwayat Hidup Al-Marāgī

Al-Marāgī adalah seorang ahli tafsir terkemuka berkebangsaan mesir, murid dari Syekh Muhammad Abduh. Nama lengkapnya adalah Muhammad ibnu Mustafa ibnu Muhammad ibnu Abdul Mun'im al-Marāgī. Ia dilahirkan pada 1881 (1298 H), di sebuah perkampungan di mesir yang disebut al-Marāgāh, dan kepada dusun tempat kelahirannya itulah ia dihubungkan (al-Marāgī). Setelah mulai dewasa, ia pindah ke Kairo untuk mendalami berbagai cabang ilmu keislaman dan ia sempat berguru kepada Syekh Muhammad Abduh, seorang ulama yang tidak

²⁴ Emha Ainun Nadjib, *Kagum Kepada Orang Indonesia* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2015), hlm. 1-2.

²⁵ Agus Idwar Jumhadi, *Create Your Golden Moment* (Jakarta: Puspa Suwara, 2015), hlm. 128-137.

asing lagi bagi kaum muslimin. Setelah menguasai dan mendalami cabang-cabang ilmu keislaman, ia mulai dipercaya oleh pemerintah memegang jabatan penting dalam pemerintahan.

Pada 1908-1919 ia diangkat menjadi haki di Sudan. Waktu ia menjadi hakim di negeri itu ia sempatkan dirinya untuk mendalami dan mempelajari bahasa-bahasa asing, yang paling ditekuninya adalah bahasa Inggris. Mulai itu ia banyak membaca literatur-literatur berbahasa Inggris. Oleh karena kedalaman ilmunya, pada 1928 ia mendapat kepercayaan dari pemerintah dan ulama-ulama terkemuka di Mesir untuk menjadi Syekh al-Azhar (Rektor Universitas al-Azhar). Kemudian setelah beberapa tahun jabatan itu ditinggalkannya, dan kembali dipangkunya pada 1935, sampai waktu wafatnya. Ia wafat pada 1945 di Iskandaria, dan jenazahnya dibawa kembali ke Kairo, dan di sana ia dikuburkan, dalam usia 64 tahun.

Seorang ulama besar lain yang juga dikenal dengan al-Marāgī ialah Ahmad ibnu Mustafa al-Marāgī. Ia dilahirkan di desa al-Maraga juga dan kepada desa itu ia dihubungkan.²⁶ Sebuah kota yang terletak di pinggiran Sungai Nil kira-kira 70 km arah selatan Kota Kairo, Mesir, pada 1300 H/1883 M. Ia lebih dikenal dengan sebutan al-Marāgī.²⁷ Ahmad Mustafa al-Marāgī berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang putra Syekh Mustafa al-Marāgī (ayah Ahmad Mustafa al-Marāgī) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

- a. Syekh Muhammad Mustafa al-Marāgī yang pernah menjadi Syekh al-Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928 hingga tahun 1930 dan 1935 hingga tahun 1945.
- b. Syekh Ahmad Mustafa al-Marāgī, pengarang kitab *Tafsīr al-Marāgī*.
- c. Syekh Abd. Aziz al-Marāgī, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.

²⁶ IAIN Syarif Hidayatullah, "Ensiklopedi Islam" (Jakarta: Djambatan, 2002), hlm. 715.

²⁷ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm. 97-98.

- d. Syekh Abdullah Mustafa al-Marāghī, Inspector umum pada Universitas al-Azhar.
- e. Syekh Abd Wafa Mustafa al-Marāghī, sekretaris badan penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar²⁸

Sumber yang menceritakan riwayat hidupnya yang dapat kita jangkau, tidak menyebutkan apakah ada hubungan keluarga antara dia dengan Syekh al-Marāghī yang disebutkan sebelumnya. Yang jelas kedua ulama besar itu semasa, karena Muhammad ibnu Mustafa wafat pada 1945 sedangkan Ahmad ibnu Mustafa wafat 1952.²⁹ Al-Marāghī dibesarkan bersama delapan saudaranya di tengah keluarga terdidik. Di keluarga inilah al-Marāghī mengenal dasar-dasar agama Islam sebelum menempuh pendidikan dasar di sebuah madrasah di desanya. Di Madrasah ia getol mempelajari al-Qur'an, baik mempelajari bacaan al-Qur'an maupun menghafalnya. Karena itulah, sebelum genap berusia 13 tahun ia telah menghafal al-Qur'an seluruhnya.

Pada tahun 1314 H/1897 M, al-Marāghī kuliah di Universitas al-Azhar serta Universitas Darul Ulum keduanya berada di Kairo. Karena berkah kecerdasan yang luar biasa, ia mampu merampungkan pendidikan di dua universitas itu dalam tahun yang sama, yaitu 1909 M. Di dua universitas itu, al-Marāghī menyerap ilmu dari beberapa ulama kenamaan seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muthi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi, dan lain-lain. Mereka memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk intelektualitas al-Marāghī sehingga ia menguasai hampir seluruh ilmu agama.

Lulus dari dua universitas tersebut, al-Marāghī mengabdikan diri sebagai guru di beberapa madrasah. Tak lama kemudian ia diangkat sebagai Direktur Madrasah Mu'allimin di Fayum sebuah kota yang terletak 300 km arah barat daya Kota Kairo. Tahun 1916-1920 ia didaulat menjadi dosen tamu di Fakultas Filial Universitas al-Azhar di Qurthum, Sudan. Setelah itu, al-Marāghī diangkat sebagai

²⁸ Awatif Baqis, *Penafsiran Al-Maraghi Atas Ayat 26-28 Surah Ar-Rahman Tentang Wajihullah, Skripsi* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014.), di akses dari <http://repository.uin-suska.ac.id/3908/3/BAB%20II>, pada 20 Mei 2018. Pukul 10.42.

²⁹ IAIN Syarif Hidayatullah, "Ensiklopedi Islam," hlm. 716.

dosen Bahasa Arab di Universitas Darul ‘Ulum serta dosen Ilmu Balaghah dan Kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Dalam rentang waktu yang sama ia juga masih mengajar di beberapa madrasah, di antaranya Ma’had Tarbiyah Mu’allimah, dan dipercaya memimpin Madrasah Utsman Basya di Kairo. Al-Marāgī menetap di Hilwan sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan Kota Kairo hingga akhir hayatnya. Atas jasa-jasanya, namanya lantas diabadikan sebagai nama sebuah jalan di kota tersebut.³⁰

Al-Marāgī adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisannya diantaranya sebagai berikut: *Tafsīr Al-Marāghī*, *Al-Hiṣbāh fī al-Islām*, *Al-Wajīz fī Uṣul al-Fiqh*, *‘Ulūm al-Balāghah*, *Buhūs wa Ārā’fi Funun al-Balahgah*, *Ad-Diniyāt wa al-Akhlāq*³¹, *Hidāyah aṭ-Ṭālib*, *Tahzīb at-Taudīh*, *Mursyid aṭ-Ṭullāb*, *Tārīkh ‘Ulūm al-Balāghah wa Ta’rīf bi Rijāliḥā*, *Al-Mūjaz fī al-Adab al-‘Arabī*, *Al-Mūjaz fī ‘Ulūm al-Uṣūl*, *Ar-Rifq bi al-Hawayān fī al-Islām*, *Syarh Ṣalāṣīn Ḥadīsan*, *Tafsīr juz innamā as-Sabīl*, *Risālah fī zaujāt an-Nabī*, *Risālat Iṣbāt Ru’yah al-hilāl fī Ramadhān*, *Al-Khutbah wa al-Khutabā’ fī daulat al-Umawiyah wa al-‘Abbāsiyyah*, *Al-Mutāla’ah al-‘Arabiyya li al-Madāris as-Sūdāniyyah*³²

1. Latar Belakang Penulisan Tafsīr Al-Marāgī

Tafsīr al-Marāgī ditulis selama kurang lebih 10 tahun 1940-1950 M. Menurut sebuah sumber, ketika al-Marāgī menulis tafsirnya, ia hanya membutuhkan waktu istirahat selama empat jam, sedangkan 20 jam yang tersisa digunakan untuk mengajar dan menulis. ketika malam telah bergeser pada paruh terakhir kira-kira jam 03.00, al-Marāgī memulai aktivitasnya dengan shalat tahajud dan hajat seraya berdoa lalu dilanjutkan dengan menulis tafsir ayat demi ayat. Pekerjaan itu diistirahatkan ketika berangkat bekerja. Setelah pulang ia tidak istirahat sebagaimana orang lain pada

³⁰ Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur’an*, hlm. 98.

³¹ Ghofur, hlm. 99.

³² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, “Ensiklopedi Islam,” 6th ed. (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1999), hlm. 165-166.

umumnya, melainkan ia melanjutkan tulisanya yang kadang-kadang sampai jauh malam.

Dalam pembukaan tafsirnya, al-Marāgī menuturkan bahwa ia menulis tafsir lebih disebabkan tanggung jawabnya untuk mencari solusi terhadap berbagai masalah yang muncul di masyarakat berdasarkan al-Qur'an.³³ Dan karena pernyataan-pernyataan yang sering dikemukakan kepadanya berkisar masalah tafsir apakah yang paling mudah dan bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat dipelajari dalam waktu yang tidak terlalu lama. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, al-Marāgī merasa agak kesulitan di dalam memberikan jawaban. Masalahnya, kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, disamping menyingkapkan berbagai persoalan agama (*ad-dīn*) dan menyingkapkan berbagai kepelikan yang sulit dipahami, namun kebanyakan telah ditumbuhi dengan istilah ilmu lain. Misalnya Ilmu Balaghāh, Nahwu, Shāraf, Fiqih, Tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu justru merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi para pembaca. Kitab-kitab tafsir juga sering diberi ilustrasi cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran bahkan bertentangan dengan akal dan fakta-fakta ilmu pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan.

Namun, ada pula kitab tafsir yang dibarengi dengan analisa-analisa ilmiah, selaras dengan perkembangan ilmu ketika penulisan tafsir tersebut. hal ini memang tidak bisa disalahkan, karena al-Qur'an sendiri memberikan isyarat melalui ayat-ayat-Nya. Tetapi saat ini dapat dibuktikan dengan dasar penyelidikan ilmiah dan data autentik dengan berbagai argumentasi yang kuat, bahwa sebaiknya tidak perlu menafsirkan al-Qur'an dengan analisa ilmiah yang hanya berlaku ketika itu. Sebab, dengan berlakunya masa, maka sudah barang tentu situasi tersebut akan berubah.³⁴ Lebih-lebih tafsir

³³ Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*, hlm. 100.

³⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Terjemah, Bahrun Abubakar* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992), hlm. 1.

terdahulu itu justru ditampilkan dengan gaya bahasa yang hanya bisa dimengerti oleh para pembaca yang semasa.

Walaupun seringkali tafsir dengan gaya bahasa yang ringkas dan sulit dimengerti ini menjadi kebanggaan para mufasir. Sehingga penemuan-penemuan inilah yang termuat di berbagai *encyclopedia* juga akan berkembang. Saat ini, mengkaji suatu kitab yang sulit dipahami merupakan pemborosan waktu dan energi lantaran hanya mereka-reka makna yang sulit. Memperhatikan kenyataan tersebut, masyarakat mulai mencoba menggunakan metode baru dalam hal tulis-menulis secara simpel dan penggunaan bahasa efektif yang mudah dimengerti, disamping mengemukakan pula data ilmiah yang diperkuat dengan argumentasi-argumentasi dan berbagai fakta. Dan pembicaraan atau argumentasi kuat, harus disingkirkan. Berdasarkan pembicaraan tersebut, masyarakat tentu membutuhkan kitab-kitab tafsir yang mampu memenuhi kebutuhan mereka, disajikan secara sistematis, diungkapkan dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti, dan masalah-masalah yang dibahas benar-benar didukung dengan hujjah, bukti-bukti nyata serta berbagai percobaan yang diperlukan. Bisa pula dinukil pendapat-pendapat para ahli dalam berbagai cabang ilmu yang berkait erat dengan al-Qur'an.³⁵

Dengan demikian, munculah *Tafsīr al-Marāghī* karya Ahmad Mustafa al-Marāghī dari pengalamannya di bidang bahasa Arab dan al-Qur'an untuk menuangkan hasil keterlibatan al-Marāghī dibidang bahasa Arab dan sebagai perwujudan cita-cita al-Marāghī menjadi obor pengetahuan Islam, terutama dibidang tafsir. al-Marāghī menafsirkan al-Qur'an dengan gaya modern sesuai dengan kondisi masyarakat. Untuk itu, ia menempuh metode baru dengan memperkenalkan metode tafsir yang memilah uraian global dan uraian rinci dengan perimbangan sumber riwayat dan penalaran logis.

Gaya penafsiran seperti ini sebenarnya mirip dengan yang ditempuh dengan yang Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam *Tafsīr al-Manār*.

³⁵ Al-Maraghi, hlm. 2.

Keterpengaruhannya al-Marāghī terhadap tafsir tersebut sulit disangkal sebab keduanya merupakan guru yang memberi bimbingan ilmu tafsir kepada al-Marāghī. Sebagian kalangan malah menilai bahwa *Tafsīr al-Marāghī* adalah penyempurna *Tafsīr al-Manār*.

Tafsīr al-Marāghī pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo. Pada terbitan yang pertama ini, *Tafsīr al-Marāghī* terdiri atas 30 juz atau dengan kata sesuai dengan pembagian juz al-Qur'an. Lalu pada penerbitan yang kedua terdiri dari 10 jilid, dimana setiap jilid berisi 3 juz, dan juga pernah diterbitkan ke dalam 15 jilid, di mana setiap jilid berisi 2 juz. Yang banyak beredar di Indonesia adalah al-Marāghī yang diterbitkan dalam 10 jilid.³⁶

F. Ayat-ayat tentang Syukur

Di dalam kitab *al-Mu'jam al-Muhfahros Li alfadz al-Qur'an al-Karim*, karya syekh Muhammad Fuad Abdul Baqi menginformasikan bahwa terdapat 75 kata dan 71 ayat dalam 35 surah dari seluruh surah al-Qur'an yang berjumlah 114 surah. yang secara eksplisit menyebutkan kata syukur, dalam surah al-Baqarah disebutkan 7 kali, surah al-A'rāf, an-Naml dan Luqmān di sebutkan 5 kali, an-Nahl, Saba' disebutkan 4 kali, al-Imrān, Ibrāhīm, Fathīr dan al-Insān disebutkan 3 kali, an-Nisā', al-Māidah, al-An'am, Yūnus, al-Isra', Yāsin, az-Zumar dan as-Syūrā di sebutka 2 kali, dan 1 kali di sebutkan dalam beberapa surah di antaranya yaitu, surah al-Anfāl, Yūsuf, al-Anbiyā', al-Hajj, al-Mu'minūn, al-Furqān, al-Qaṣaṣ, al-Ankabūt, ar-Rūm, as-Sajdah, al-Mu'min, Jātsiyah, al-Ahqāf, al-Qamār, al-Wāqi'ah, at-Taghābun dan al-Mulk.³⁷

Untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai ayat tentang syukur dapat dilihat dari bentuk isytiqaq dalam al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

1. *Fi'il Maḍi*

- a. Lafadz شَكَرَ Q.S. an-Naml [27]: 40, Q.S. al-Qamar [54]: 35

³⁶ Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*, hlm. 100-101.

³⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Muhfahros Li Alfadz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Darul Fikr, 1987), hlm. 385-386.

- b. Lafadz شَكَرْتُمْ (*syakartum*), terdapat dalam al-Qur'an surah an-Nisā' [4]: 147, dan Q.S. Ibrāhīm [14]: 7

2. *Fi'il Muḍari'*

- a. Lafadz أَشْكُرُ (*asykurru*), terdapat dalam al-Qur'an surah an-Naml [27]: 19, 40 dan Q.S. al-Ahqāf [46]: 15
- b. Lafadz تَشْكُرُوا (*tasykurū*), terdapat dalam al-Qur'an surah az-Zumar [39]: 7
- c. Lafadz تَشْكُرُونَ (*tasykurūna*), terdapat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah [2]: 52, 56, 185, Q.S. al-Imrān [3]: 123, Q.S. al-Māidah [5]: 6, 89, Q.S. al-A'rāf [7]: 10, Q.S. al-Anfāl [8]: 26, an-Nahl [16]: 14, 78, Q.S. al-Hajj [22]: 36, Q.S. al-Mu'minūn [23]: 78, Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 73, Q.S. ar-Rūm [30]: 46, Q.S. as-Sajdah [32]: 9, Q.S. Fāthir [35]: 12, Q.S. al-Jātsiah [45]: 12, Q.S. al-Wāqī'ah [56]: 70, Q.S. al-Mulk [67]: 23, Q.S. an-Naml [27]: 40, Q.S. al-Luqmān [31]: 12
- d. Lafadz يَشْكُرُ (*yasykuru*), terdapat dalam al-Qur'an surah an-Naml [27]: 40, Q.S. al-Luqmān [31]: 12
- e. Lafadz يَشْكُرُونَ (*yasykurūna*), terdapat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah [2]: 243, Q.S. al-A'rāf [7]: 58, Q.S. Yūnus [10]: 60, Q.S. Yūsuf [12]: 38, Q.S. Ibrāhīm [14]: 37, Q.S. an-Naml [27]: 73, Q.S. Yāsin [36]: 35, 73, Q.S. ghāfir [40]: 61

3. *Fi'il Amar*

- a. Lafadz اشْكُرْ (*usykur*), terdapat dalam al-Qur'an surah Luqmān [31]: 12, 14

- b. Lafadz اشكروا (*usykurū*), terdapat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah [2]: 152, 172, Q.S. an-Nahl [16]: 114, Q.S. al-Ankabūt [29]: 17, Q.S. Saba' [34]: 15

4. *Isim Masdar*

- a. Lafadz شكرا (*syukran*), terdapat dalam al-Qur'an surah Saba' [34]: 13
- b. Lafadz شكورا (*syukūran*), terdapat dalam al-Qur'an surah al-Furqān [25]: 62 dan Q.S. al-Insān [76]: 9

5. *Isim Fā'il*

- a. Lafadz شاكر (*syākirun*), terdapat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah [2]: 158
- b. Lafadz شاكرا (*syākiran*), terdapat dalam al-Qur'an surah an-Nisā' [4]: 147, Q.S. an-Nahl [16]: 121, Q.S. al-Insān [76]: 3
- c. Lafadz شاكرون (*syākirūna*), terdapat dalam al-Qur'an surah al-Anbiyā' [21]: 80
- d. Lafadz الشاكرين (*as-syākirīna*), terdapat dalam al-Qur'an surah al-Imrān [3]: 144, 145, Q.S. al-An'ām [6]: 53, 63, Q.S. al-A'rāf [7]: 17, 144, 189, Q.S. Yūnus [10]: 22, Q.S. az-Zumar [38]: 66

6. *Mubalaghah Isim Fa'il*

- a. Lafadz شكور (*syakūrun/rin*), terdapat dalam al-Qur'an surah Ibrāhīm [14]: 5, Q.S. al-Luqmān [31]: 31, Q.S. Saba' [34]: 13, 19, Q.S. fāthir [35]: 30, 34, Q.S. as-Syūrā [42]: 23, 33, Q.S. at-Taghābun [64]: 17
- b. Lafadz شكورا (*syakūran*), terdapat dalam al-Qur'an surah al-Isra' [17]: 3

7. *Isim Maf'ul*

Lafadz مشكورا (*masykūran*), terdapat dalam al-Qur'an surah al-Isra'

[17]: 19, Q.S. al-Insān [76]: 22

G. Analisis Ayat-ayat Syukur dalam Surah *Luqmān* menurut Mustafa al- Marāghī

1. Perintah Syukur Kepada Allah Swt

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S Luqman [31]: 12)

Menurut al-Marāghī Ayat 12 surah Luqman menjelaskan bahwa Allah Swt memberikan anugerah hikmah kepada Luqman yaitu kebijaksanaan dan kecerdikan dan ia selalu bersyukur dalam ayat ini al-Maraghi menjelaskan bahwa syukur adalah memuji kepada-Nya dan menunjukkan perkara yang hak, cinta kebaikan untuk manusia, dan mengarahkan seluruh anggota tubuh serta semua nikmat yang diperoleh kepada ketaatan kepada-Nya. Ayat di atas juga menyatakan siapa yang bersyukur kepada Allah Swt sesungguhnya manfaat syukur itu kembali kepada dirinya sendiri. Dan akan melimpahkan pahala yang berlimpah sebagai balasan dari-Nya. Dan bagi siapa saja yang tidak bersyukur (kufur nikmat) yang diberikan kepadanya maka Allah Swt akan menyiksanya. Dengan kesyukurannya ataupun dengan kekufurannya terhadap nikmat yang diberikannya itu pun tidak menambah apa pun bagi kekuasaan-Nya dan juga tidak mengurangi sedikitpun bagi kerajaan-Nya, justru yang merugi dirinya sendiri. Dan sesungguhnya Allah Swt Maha Terpuji dalam segala suasana.

Pendapat penulis, bahwa perintah syukur kepada Allah Swt ini merupakan suatu ajaran supaya menjadi manusia yang pandai berterimakasih kepada Allah Swt dan sebagai bentuk pengakuan kelemahan sebagai seorang

mahluk dan mengakui kebesaran Allah Swt juga sebagai pendorong dalam berbuat kebaikan serta sebagai bukti penghambaan kepada Allah Swt.

Bahwa penggunaan bentuk kata kerja *muḍari'* untuk menunjukkan kesyukuran bahwa rasa syukur seorang hamba kepada Tuhannya atau seorang anak kepada orangtuanya harus selalu tumbuh dan direalisasikan dalam kehidupan setiap saat. Sebaliknya penggunaan kata kerja *maḍi* pada kekufuran hanya boleh terjadi di masa lalu dan tidak boleh tumbuh lagi di masa sekarang dan masa mendatang.

2. Bersyukur Kepada Allah Swt dan Kepada Kedua Orangtua

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (Q.S Luqman [31]: 14)

Menurut al-Marāḡī Dalam ayat 14 surah Luqman Allah Swt memerintahkan kepada manusia supaya berbakti kepada kedua orang tuanya, dan memenuhi hak-hak keduanya. Dalam ayat itu juga Allah Swt menyebutkan jasa-jasa seorang ibu diantaranya mengandung, melahirkan, merawatnya dengan kasih sayang dengan berbagai masa kerepotan dan kesulitan yang dialami. Allah Swt telah memerintahkan supaya berbuat baik kepada kedua orangtua, akan tetapi Dia menyebutkan dari ibu saja. Karena kesulitan yang dialami oleh ibu lebih besar.

Kemudian dalam ayat ini Allah Swt juga memerintahkan bersyukur kepada-Nya atas segala nikmat yang dilimpahkan dan kepada kedua ibu bapakmu. Karena keduanya merupakan penyebab bagi keberadaanmu. Allah Swt juga mengemukakan perintah bersyukur kepada-Nya itu dengan nada memperingatkan "hanya kepada-Kulah kamu kembali. Maka Allah Swt akan memberikan balasan apa yang telah kamu lakukan yang bertentangan dengan perintah-Ku dan sebaliknya Allah Swt juga akan menanyakan pertanggungjawaban yang telah kamu perbuat.

Dengan tegas Allah Swt memerintahkan agar bakti anak kepada orangtua harus baik dan sempurna, tidak boleh kurang. Segala sesuatunya harus mendapat perhatian lebih. Apalagi bila mereka sudah lanjut usia atau bahkan sudah uzur dan pikun. Anak harus mengurus dan melayaninya dengan sabar dan khidmat. Jangan pernah mengirim orangtua yang sudah uzur ke panti-panti jompo. Sungguh keterlaluan jika demikian sikapnya terhadap orangtua. Jika ada anak yang sengaja menyerahkan orangtuanya yang sudah lanjut usia ke panti-panti jompo maka itu suatu tindakan durhaka. Padahal pada sisa-sisa akhir hayatnya, orang tua membutuhkan kasih sayang anak-anaknya, perawatan, dan perlakuan yang sempurna dengan tulus dan ikhlas, sebagaimana orang tua dulu merawat dan melindungi anaknya sewaktu kecil. Alangkah sedih hati orangtua bila hidup dalam keterasingan dari anak-anaknya.

Hak orang tua adalah memperoleh perawatan dari anak dengan baik, terlebih bila keduanya sudah tua. Hal ini ditegaskan langsung dalam al-Qur'an (Q.S. al-Isra' [17] ayat 23):

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Dengan demikian, Tidakkah engkau sadari, dia itu yang melahirkan kita di alam dunia ini, menyusui, membimbing, dan membesarkan kita hingga kita menjadi seperti ini. Betapa lelahnya ibu kita, selain harus lebih bersabar sebagai istri mendampingi ayah kita. Mungkin ketika kita baru lahir keadaan ekonomi ayah masih belum mapan seperti sekarang ini. Apalagi bila hidup ayah memang akrab dengan kemiskinan dan harus berjuang dengan keadaan yang serba pas-pasan. Kemudian, berkat kegigihan ayah dan

kesabaran ibu, suatu saat, seiring dengan bertambah usia kita, akhirnya ayah kita sedikit demi sedikit memperoleh kemajuan dengan usaha dan perjuangannya. Usahanya mulai maju dengan membuka lahan-lahan perusahaan sendiri, baik dengan bertani, ataupun berternak atau mungkin menjadi buruh di pabrik-pabrik dan menjadi karyawan di perkantoran. Meski keringat bercucuran, mereka tetap berjuang demi anak-anaknya. Menjadikan keduanya sebagai jalan memperoleh kemuliaan di sisi Allah Swt dan membukakan pintu-pintu rahmat Allah Swt.³⁸

Pendapat penulis, mengapa Allah Swt mensejajarkan kewajiban bersyukur kepada Allah Swt dengan bersyukur kepada orangtua, karena pada dasarnya kedua orang tua tersebut adalah yang melahirkan manusia secara majazi, sedangkan Allah Swt yang mewujudkan manusia secara hakiki. Maka syukur kepada orang tua juga merupakan syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt.

Lafadz *ان شكركم ولو االديك* bermakna bersyukur kepada Allah Swt dan bersyukur kepada kedua orang tua karena dalam ayat tersebut mutakalimnya adalah Allah Swt atau Allah Swt yang mewasiatkan kepada hambanya untuk bersyukur kepada Allah Swt dan kepada kedua orangtua akan tetapi Allah Swt menyebutkan penyebab dari ibu saja karena kesulitan yang dialami lebih besar, ibu telah mengandung dengan susah payah, kemudian melahirkannya, merawatnya, dan menyapihnya dalam dua tahun.

3. Syukur Nikmat Berkaitan dengan Tanda-Tanda Kekuasaan Allah Swt

Artinya: "Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) -Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur." (Q.S Luqman [31]: 31)

³⁸ Mutiah Mutmainnah, *Kecajaiban Doa Dan Ridho Ibu* (Jakarta: PT Wahyu Media, 2008), hlm. 47-50.

Menurut al-Marāgī Dalam ayat 31 surah Luqman menjelaskan bahwa kapal kapal yang berlayar di laut dengan membawa makanan pokok dan barang-barang lainnya, dari suatu negeri ke negeri yang lain dan dari suatu kawasan ke kawasan yang lain yang sangat membutuhkan barang-barang tersebut, supaya dapat dimanfaatkan oleh manusia yang tidak memilikinya, Dengan kecepatan yang sangat. Melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya yang ada di bumi ini terkandung bukti bahwasanya Dialah Yang Maha Haq yang telah mengadakan semua dari apa yang dapat kalian lihat.

Atas dasar inilah Allah Swt memberikan kemampuan bagi manusia untuk dapat menundukkan laut dengan segala gelombang ombaknya hingga manusia dapat menyelesaikan berbagai kepentingan dengan berlayar diatas lautan dengan tenang. Allah Swt pun memberikan petunjuk-Nya kepada manusia untuk membuat kapal, sebagaimana yang dilakukan pendahulunya, Nabi Nuh As yang dapat perintah langsung dari Allah untuk membuat kapal. Dengan beragam manfaat, Allah Swt menempatkan manusia di bumi.³⁹

Dengan demikian, pendapat penulis seseorang disebut bersyukur yaitu dengan memanfaatkan segala fasilitas nikmat yang Allah Swt berikan untuk bekal ibadah dengan menaati semua perintah dan menjauhi larang-Nya. Karena ibadah secara umum merupakan wujud syukur kepada Allah Swt atas nikmat-nikmat-Nya yang begitu banyak.

Lafadz صابر dan lafadz شكور keduanya adalah bentuk hiperbola dari kata sabir/penyabar dan syakur/yang bersyukur. kedua kata yang digabung tanpa kata penghubung itu mengisyaratkan bahwa kehidupan manusia tidak akan luput dari anugerah yang menuntutnya banyak bersyukur, serta cobaan yang mengharuskannya banyak bersabar. Nikmat-nikmat yang demikian banyak dapat dilihat ketika berlayar, yang menuntut kesyukuran banyak. Apalagi laut yang lebih luas dari daratan. Ancamannya pun relatif lebih

³⁹ Sari Narulita, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, n.d.), hlm. 180.

besar. Itulah yang menjadi sebab mengapa ayat ini ditutup dengan kedua sifat tersebut dalam bentuk hiperbola.

H. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa makna ayat-ayat syukur dalam surah Luqman menurut Mustafa al-Marāghī adalah sebagai berikut

1. Q.S Luqman [31]: 12 mengandung makna Perintah syukur kepada Allah Swt atas segala nikmat yang berikan-Nya.
2. Q.S Luqman [31]: 14 mengandung makna bersyukur kepada Allah Swt dan bersyukur kepada orangtua Karena keduanya merupakan penyebab bagi keberadaanmu.
3. Q.S Luqman [31]: 31 mengandung makna syukur nikmat berkaitan dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya

Adapun kontekstualisasi makna ayat-ayat syukur dalam pembahasan di Indonesia bahwa:

1. Indonesia adalah negara yang sangat kaya dan mayoritas penduduknya muslim oleh karena itu perintah bersyukur kepada Allah Swt merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat Indonesia
2. Hal gejala dari kehidupan modern ini, di mana orang tua mereka anggap sebagai beban dalam keluarga bila sang anak tidak memahami kedudukan orangtua dalam hukum agama. Maka dari itu yang terjadi saat ini tidak sedikit anak yang bisa melayani dan memberikan perhatian kepada orang tua karena kesibukan, sehingga meminta kerelaan atau ridho orangtua itu sangat penting karena Berbakti kepada kedua orangtua ini adalah untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah Swt.
3. seseorang disebut bersyukur yaitu dengan memanfaatkan segala fasilitas nikmat yang Allah Swt berikan untuk bekal ibadah dengan menaati semua perintah dan menjauhi larang-Nya. Karena ibadah secara umum merupakan wujud syukur kepada Allah Swt atas nikmat-nikmat-Nya yang begitu banyak.

Daftar Pustaka

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam al-Muhfahros Li Alfadz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Darul Fikr, 1987.
- Abur Rofi', Abu Fida'. *Menjadi Kaya Dengan Menikah Berdasarkan Al-Qur'an Dan As-Sunnah*. Jakarta: Republika, 2005.
- Adurrahman Assegaf, Maman. *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*. Jakarta: Mizan, 2012.
- Afrizal, Lalu Heri. *Ibadah Hati*. Jakarta: Hamdalah (PT Grafindo Media Pratama), 2008.
- Al-Jailani, Syekh Abdul Qadir. *Buku Pintar Tasawuf Memahami Spiritualitas Islam Dan Tarekat Dari Ahlinya*. Jakarta: Zaman, 2012.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi, Terjemah, Bahrin Abubakar*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992.
- Baqis, Awatif. *Penafsiran Al-Maraghi Atas Ayat 26-28 Surah Ar-Rahman Tentang Wajihullah, Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, n.d.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. "Ensiklopedi Islam," 6th ed. Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1999.
- Effendi, Yudy. *Sabar Dan Syukur Rahasia Meraih Hidup Supersukses*. Jakarta: Qultum Media, 2012.
- El-Banjary, Miftahur Rahman. *Membongkar Rahasia Magnet Rezeki Ilahi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- El-Bantanie, Muhammad Syafi'ie. *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: Qultum Media, 2009.
- Ghazali, Imam. *Jiwa Dengan Sifat Terpuji Meraih Hidup Sukses Dunia Akhirat*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2003.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- IAIN Syarif Hidayatullah. "Ensiklopedi Islam." Jakarta: Djembatan, 2002.
- Jumhadi, Agus Idwar. *Create Your Golden Moment*. Jakarta: Puspa Suwara, 2015.

- Muchlis, M. Hanafi. *Spiritualitas Dan Akhlak (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Aku Bisa, 2012.
- Mutmainnah, Mutiah. *Keajaiban Doa Dan Ridho Ibu*. Jakarta: PT Wahyu Media, 2008.
- Nadjib, Emha Ainun. *Kagum Kepada Orang Indonesia*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015.
- Narulita, Sari. *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, n.d.
- Qayyim, Imam Ibnul. *Pesan-Pesan Spiritual Ibnul Qayyim*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Sanyoto, Siswo. *Membuka Tabir Pintu Langit*. 1st ed. Jakarta: Misykat PT. Mizan Publika, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sholikhin, Muhammad. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Suharso, Ana Retno ningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2005.
- Tharsyah, Adnan. *Manusia Yang Dicintai Allah Dan Dibenci Allah Kunci-Kunci Menjadi Kekasih Allah*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.
- Usmani, Ahmad Rofi'. *Mutiara Akhlak Rasulullah Saw 100 Kisah Teladan Tentang Iman, Takwa, Sabar, Syukur, Ridha, Tawakal, Ikhlas, Jujur, Doa Dan Tobat*. Bandung: PT Mizzan Pustaka, 2006.
- Yani, Ahmad. *Be Excellent, Menjadi Pribadi Terpuji*. Jakarta: A-Qalam, 2007.
- Yusuf, Nanang Qosim. *The Heart Of 7 Awareness Pelatihan Untuk Menciptakan Kesadaran Dan Kebahagiaan Menjadi Manusia Di Atas Rata-Rata*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2008.